

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pesat dalam bidang kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) tidak hanya membawa transformasi pada aspek teknologi, tetapi juga secara signifikan memengaruhi cara realitas direpresentasikan dalam film kontemporer (Husnul et al., 2026). Film tidak lagi menampilkan AI sebatas entitas mekanis atau instrumen bantu manusia, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas kognitif, emosional, dan relasional yang semakin mendekati karakteristik insani (Pramudita, 2025). Pergeseran ini mengindikasikan adanya perubahan paradigmatik dalam representasi AI, dari sekadar objek teknologis menuju entitas yang dipersepsikan mampu menjalin interaksi sosial secara kompleks dengan agen manusia.

Kecenderungan tersebut lazim disebut sebagai personifikasi AI, yakni proses atribusi sifat-sifat manusiawi kepada entitas non-manusia. Dalam konteks film, personifikasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi estetis, melainkan juga sebagai perangkat naratif yang memungkinkan terbentuknya kedekatan emosional antara audiens dan karakter AI (Devian Anugrah Djayaputra & Ani Yuningsih, 2025). Melalui mekanisme personifikasi, AI diposisikan bukan sekadar sebagai alat, tetapi sebagai "subjek sosial" yang memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam relasi interpersonal. Dengan demikian, film menjadi medium yang efektif untuk mengeksplorasi liminalitas antara manusia dan mesin, sekaligus membentuk pemahaman publik mengenai kemungkinan-kemungkinan baru dalam interaksi sosial di era teknologis.

Film memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi atau pesan-pesan dari seorang pembuat sineas kepada penontonnya, film juga terkadang malah disertai dengan tendensi tertentu, misalnya ingin mendeskripsikan suatu tema sentral Luhukay (2009). Oleh karena itu, representasi AI dalam teks film tidak dapat dipandang sebagai refleksi realitas yang netral secara ideologis, melainkan sebagai konstruksi makna yang sarat dengan nilai, formasi ideologis, dan kepentingan tertentu terkait relasi antara manusia dan teknologi.

Personifikasi AI dalam film juga merefleksikan dinamika psikologis masyarakat modern, khususnya ketegangan antara kecemasan dan harapan terhadap perkembangan teknologi. Hal ini dapat diobservasi dalam film *M3GAN* (2022) yang menampilkan AI tidak hanya sebagai entitas cerdas, tetapi juga sebagai agen yang memiliki dimensi moral dan kesadaran (*sentience*). Nugroho (2024) dalam analisisnya menunjukkan bahwa prototipe AI dalam film tersebut mampu "bertindak secara interaktif dan dapat beradaptasi dengan peran yang dilakukan oleh manusia", bahkan hingga mencapai taraf "sentience atau kesadaran dengan kapasitasnya untuk bisa berpikir, merasa dan mendalami kesakitan juga penderitaan". Representasi semacam ini menandai bahwa film kontemporer tidak hanya menggambarkan AI sebagai ancaman, tetapi juga sebagai entitas yang berpotensi menjadi bagian integral dari struktur sosial manusia.

Film mulai merepresentasikan AI sebagai mitra dalam hubungan sosial yang bersifat intim. Konsep *artificial partnership* merujuk pada "hubungan yang dibangun manusia dengan entitas berbasis kecerdasan buatan yang mampu meniru unsur-unsur relasional seperti kepercayaan, kasih sayang, kebersamaan, maupun kerja sama" (Andjani et al., 2026). Dalam kajiannya terhadap film *Wonderland* (2024), menemukan bahwa pada tataran ideologis, film tersebut merefleksikan "ideologi posthumanisme yang menormalisasi relasi manusia dengan mesin". Temuan ini mengonfirmasi adanya pergeseran dari narasi konflik menuju normalisasi interaksi sosial manusia-AI dalam media visual kontemporer.

Di tengah perkembangan wacana tersebut film *The Great Flood* (2025) yang dirilis oleh Netflix menghadirkan konteks yang unik dan relevan untuk dikaji. Film ini mengisahkan An-na, seorang peneliti AI sekaligus ibu tunggal, yang berjuang menyelamatkan putranya di tengah bencana banjir global yang memusnahkan peradaban. Berbeda dengan representasi AI yang umumnya ditempatkan dalam konteks laboratorium steril atau lanskap futuristik, film ini menampilkan interaksi antara manusia dan AI dalam situasi krisis ekstrem. Kondisi ini membuka ruang analisis yang lebih mendalam. Personifikasi AI tidak hanya ditampilkan sebagai perangkat naratif, tetapi juga sebagai respons

terhadap situasi batas (*limit situation*) yang dihadapi manusia. Film *The Great Flood* (2025) dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan representasi AI dalam konteks krisis ekstrem, yang memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap konstruksi personifikasi AI dalam interaksi sosial yang intens dan kompleks (Dian Yuniarti, 2025).

Namun demikian, meskipun kajian mengenai representasi AI dalam film telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek naratif, etika, atau posthumanisme secara umum. Penelitian yang secara spesifik mengkaji mekanisme konstruksi personifikasi AI dalam interaksi sosial melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), khususnya pada film *The Great Flood* (2025), masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis struktur wacana secara komprehensif, meliputi struktur makro, superstruktur, dan mikro untuk mengungkap bagaimana AI dikonstruksi sebagai subjek sosial dalam teks film (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Berdasarkan celah penelitian tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu mengungkap bagaimana interaksi sosial antara manusia dan *Artificial Intelligence* (AI) dikonstruksi sebagai suatu wacana dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang memandang wacana sebagai praktik sosial. Model Fairclough menganalisis wacana melalui tiga dimensi, yaitu dimensi teks (*text*), praktik diskursif (*discursive practice*), dan praktik sosial (*social practice*). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana film sebagai media komunikasi memproduksi, mendistribusikan, dan merepresentasikan makna mengenai hubungan antara manusia dan AI serta ideologi yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana personifikasi AI dikonstruksi dalam interaksi sosial di dalam film *The Great Flood* (2025), serta mengungkap makna ideologis yang melatarbelakangi representasi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan metodologis dalam pengembangan kajian komunikasi dan media, khususnya dalam memahami bagaimana film kontemporer membentuk persepsi

masyarakat mengenai kecerdasan buatan dan relasi sosial antara manusia dan mesin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dimensi teks (dialog, visual, sinematografi) dalam film *The Great Flood* (2025) mengkonstruksi personifikasi AI sebagai entitas sosial?
2. Bagaimana praktik diskursif dalam film memproduksi dan menyebarkan makna mengenai interaksi sosial manusia-AI?
3. Bagaimana praktik sosial dan ideologi posthumanisme melatarbelakangi representasi AI dalam film tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi elemen tekstual yang membentuk personifikasi AI dalam film
2. Menganalisis proses produksi makna interaksi sosial manusia-AI
3. Mengungkap ideologi dan konteks sosial di balik representasi AI dalam film

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi media, komunikasi teknologi, dan analisis wacana kritis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam mengkaji representasi interaksi sosial antara manusia dan *Artificial Intelligence* (AI) dalam media film sebagai praktik komunikasi dan praktik sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai personifikasi AI dalam kajian komunikasi visual dan studi film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana film, khususnya *The Great Flood* (2025), membentuk persepsi terhadap kecerdasan buatan sebagai entitas yang mampu berinteraksi secara sosial dengan manusia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi kritis bagi penonton dalam memahami bahwa representasi AI dalam film bukanlah sesuatu yang netral, melainkan hasil konstruksi wacana yang mengandung nilai dan ideologi tertentu. Bagi praktisi media dan sineas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam mengembangkan narasi AI yang lebih kontekstual, kritis, dan bertanggung jawab, khususnya dalam menggambarkan relasi antara manusia dan teknologi di era digital. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kajian serupa dengan objek dan pendekatan yang berbeda.